

BAB III

PEMBAHARUAN SAYYID AHMAD BARELWI

A. Biografi Sayyid Ahmad Barelwi.

Sayyid Ahmad Barelwi nama aslinya Sayyid Ahmad Syahid, dia adalah seorang murid dari Shah Abdul Aziz yang dilahirkan pada tahun 1786 di Rae Bareli, suatu tempat yang terletak di dekat Lucknow. Dia belajar ilmu agama pada Shah Abdul Aziz pada tahun 1806 di Delhi. Pada tahun 1812 dia bergabung dengan tentara Nawab Khan Ameer Tonak untuk mengambil bagian dalam jihad melawan Inggris. Pada tahun 1821 dia pergi ke Mekkah untuk melakukan Haji dan tinggal di sana di mana dia bertemu dengan para pemikir besar Islam dan mendapat pengetahuan tentang gerakan Islam didunia sehingga dia sangat terkesan dengan system baru pemikiran Islam. Dia kembali ke India dan mengabdikan dirinya untuk reformasi social dan keagamaan kaum muslimin dan persiapan untuk jihad.

Sayyid Ahmad Barelwi memiliki kemampuan dalam bidang kemiliteran karena di masa mudanya dia memasuki pasukan berkuda Nawab Amir Khan.³⁶ Sayyid Ahmad mendalami ilmu pengetahuan keagamaannya di Mekkah ketika dia berusia 35 tahun, pada tahun 1824 dia kembali ke India. Sayyid Ahmad mengawali karirnya sebagai seorang penyiar agama Islam

³⁶ Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam*, 156.

(mubalig) di beberapa wilayah di India sehingga dia dikenal oleh beberapa kalangan dari kalangan kaum Muslim sampai kalangan non Muslim. Di Patna Sayyid Ahmad mempunyai pengikut yang banyak hingga mampu menarik perhatian orang-orang yang berasal dari Afghanistan untuk mendengarkan dakwahnya yang berada di wilayah Rampur. Dengan jalur dakwah tersebut Sayyid Ahmad sangat di kenal oleh kalangan kaum muslimin dan ketika dia melakukan dakwah di Kalkutta orang-orang Muslim di sana menyambutnya dengan meriah.³⁷

B. Pemikiran Sayyid Ahmad Barelwi.

Pemikiran Sayyid Ahmad Barelwi dalam bidang politik mengenai para penguasa dia menentang jika kepemimpinan di pimpin oleh orang-orang yang bukan Islam. Dia mengatakan bahwa India tidak lagi merupakan *Dar al-Islam* malahan telah menjadi *Dar al-Harb*. Sayyid Ahmad Barelwi berpendapat bahwa ummat Islam hanya memiliki dua pilihan dengan keadaan India yang telah mengalami perubahan dalam kepemimpinan, yakni ummat Islam malawan *Dar al-Harb* atau *hijrah*, meninggalkan *Dar al-Harb* pindah ke *Dar al-Islam*. Yang dipilih Sayyid Ahmad Barelwi ialah berperang melawan para penguasa non Muslim yang menghambat Islamisasi di India .³⁸

³⁷ Ibid, 157.

³⁸ Ibid, 158.

Menurut pendapat Sayyid Ahmad Barelwi bahwasanya akibat dari kemunduran kaum Muslim di India dikarenakan asimilasi antar budaya dalam suatu keyakinan Hindu dan Islam, yakni ajaran Islam yang dianut kaum Muslim tidak lagi murni. Fahaman dan praktek keagamaan kaum Muslim di India harus di kembalikan sesuai ajaran Islam yang bersumber dari Qur'an dan Hadis. Masalah yang paling penting untuk mengembalikan Islam secara Kaffah yaitu dengan memberikan pemahaman tentang ilmu tauhid. Bahwa hanya kepada Allah Swt seseorang beribadah dan meminta pertolongan. Masyarakat India pada waktu itu sangat terpesona oleh para sufi sehingga mereka tidak mampu membatasi ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Qur'an dan Hadis. Mereka terpengaruh oleh adat-istiadat Hindu, memuja makam para wali serta melekatnya fahaman animisme.

Sayyid Ahmad Barelwi meyakini bahwa kemunduran ummat Islam di India dalam bidang keagamaan adalah minimnya pengetahuan mereka akan ajaran-ajaran Islam murni yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist dan ummat Islam harus diberikan pencerahan untuk meninggalkan perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan dengan makhluk) karena al-Qur'an sendiri menjelaskan betapa ruginya orang-orang yang melakukan perbuatan syirik tersebut.³⁹ Sayyid Ahmad Barelwi menyampaikan program reformasi keyakinan akan keesaan Tuhan dan pembatasan fahaman politeisme dan bid'ah

³⁹ QS. Az-Zumar : 65.

dalam bentuk praktek kekeramatan sufisme dan syi'isme. Dia berusaha mengembalikan Islam yang sejati dengan menyangkal praktek mistik dan ritual masyarakat Muslim awan India, dengan melandaskan dasar keimanan yang benar kepada al-Qur'an dan Sunnah semata.⁴⁰ Sayyid Ahmad juga menentang taqlid pada pendapat para ulama, termasuk pendapat para imam yakni imam Maliki, imam Hambali, imam Abu Hanifah, dan imam Safi'i meskipun Sayyid Ahmad Barelwi pengikut mazhab Abu Hanifah. Dia menganjurkan para Muslim untuk melakukan ijtihad karena pintu ijtihad baginya terbuka dan tidak tertutup. Dia mengatakan bahwa ijtihad sangat diperlukan untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis.⁴¹

C. Pembaharuan oleh Sayyid Ahmad Barelwi.

Kerajaan Mughal ketika mengalami saat-saat kehancurannya, golongan Hindu mulai bergerak terutama kaum Maratha. Daerah-daerah yang terletak jauh dari ibu kota melepaskan diri dan dalam keadaan serupa ini kaum Maratha dapat membentuk kerajaan yang merdeka di India Barat. Kekuasaan mereka dirasakan sampai ke Delhi. Selain dari Hindu, golongan Sikh juga turut bergerak melawan kerajaan Mughal. Selain itu berdiri juga kerajaan-kerajaan lain seperti Gwalior, Indore, Najpur, dan Baroda. Inggris dengan

⁴⁰ Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian III*, 266.

⁴¹ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 158.

kekuasannya. Daerah kekuasaan Mughal makin lama semakin kecil. Daerah yang dahulu terletak di bawah Islam sekarang jatuh ke tangan bukan Islam. Di sini timbullah persoalan Dar al-Harb, daerah yang jatuh ke bawah kekuasaan bukan Islam, dan Dar al-Islam, daerah yang masih di bawah kekuasaan Islam.

Sayyid Ahmad berpendirian bahwa daerah-daerah yang jatuh ke bawah tangan bukan Islam harus kembali ke tangan Islam. Dar al-Harb harus menjadi Dar al-Islam kembali. Dengan demikian timbullah perang jihad terhadap dua musuh, Hindu di satu pihak dan Inggris di pihak lain. Inggris dengan kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologinya, ternyata kuat dan sulit dapat dikalahkan. Kemungkinan memperoleh kemenangan lebih banyak, jika serangan di hadapkan kepada Sikh.⁴² Melihat keadaan India yang semakin dalam kekacauan baik di bidang politik, sosial dan keagamaan maka Sayyid Ahmad berusaha untuk membangkitkan ummat Islam di India dengan melakukan pembaharuan ajaran-ajaran Islam yang sudah di yakini bahwa ajaran-ajaran agama Islam di India sudah tidak murni sesuai al-Qur'an dan Hadis dan ajarannya tersebut di lanjutkan dengan langkah pasti untuk mengembalikan India kepada Dar al-Islam. Adapun pembaharuan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Barelwi di antaranya mengenai:

⁴² Ibid, 158-159.

1. Dalam Bidang Politik.

Transformasi kedudukan Inggris di India mendapatkan ijin di dalam negeri induknya dan di dalam negeri anak benua India. Dengan ketetapan India tahun 1784 dewan parlemen Inggris menetapkan bahwasannya barang-barang komoditi dan kegiatan administratif sejak saat itu dipisahkan dan seluruh pejabat IEC di India bertanggung jawab kepada dewan parlemen. Di Bengal, di bawah Gubernur Cornwallis (1786-1793), Inggris membentuk sistem perpajakan dan administratif yudisial yang baru. Mereka mengambil alih kekuasaan atas istana kerajaan, memisahkan antara urusan administratif dan yuridiksi yudisial, dan membentuk tentara dan pasukan bersenjata Inggris. Melalui pendudukan yang bersifat permanen pada tahun 1793 pajak warga pedalaman di tetapkan dalam jumlah tertentu, sebuah upaya yang menghancurkan elite Muslim dan membuka upaya bagi perampasan jabatan zamandar oleh para pedagang Hindu yang kaya dan oleh sejumlah investor dari Calcutta. Pada posisi yang lainnya barang-barang Inggris mendominasi perekonomian lokal. Kekuasaan Inggris di Bengal semakin diperluas ke beberapa wilayah India utama, kemudia pada tahun 1818 para penguasa Rajput dan Maratha yang masih ada saat itu mengakui Inggris sebagai kekuatan tertinggi.⁴³

⁴³ Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian I&II*, 715.

Sayyid Ahmad Barelwi melihat bahwa Dar al-Islam sudah tidak ada lagi. India sudah jauh dari kemakmuran tidak lagi seperti masa-masa di mana para pemimpin Islam mampu mengontrol Negara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para penguasa Mughal sebelumnya hancurnya kerajaan Islam Mughal mengakibatkan kalangan ummat Islam dalam kondisi yang jauh dari kemakmuran, terjadi pemberontakan bahkan perlawanan para separatis Hindu serta ikut campurnya bangsa Inggris dalam masalah politik. Sayyid Ahmad Barelwi menilai kekacauan itu terjadi karena ummat Islam sudah tidak lagi melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan pusaka agama yakni Qur'an dan Hadist sehingga mereka haus akan kekuasaan dan semakin mengalami kebodohan, mereka tertindas karena minimnya ilmu pengetahuan yang di alami oleh ummat Islam itu sendiri.⁴⁴ Gerakan kaum separatis Hindu yaitu kerajaan Sikh di perbatasan barat laut yang di kendali Ranjit Singh, mengakibatkan suatu penderitaan di kalangan kaum muslim di India akibat dari para penguasa non muslim, sehingga ajaran-ajaran Islam seperti melakukan shalat itu di larang di beberapa tempat. Melihat kejadian itu maka Sayyid Ahmad Barelwi menyerukan kepada seluruh Muslim India untuk melakukan jihad melawan pemerintahan Sikh di Punjab. Dia melakukan perjalanan ke Rajasthan, Sindh, Baluchistan dan ke Afghanistan untuk mencari kekuatan melawan pemerintahan Sikh dengan gerakan Mujahidinya.

⁴⁴ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 159-160.

Tujuan gerakan Mujahidin.

- a. Untuk memberitakan unisitas dari Allah SWT.
- b. Untuk menghidupkan kembali ajaran Islam dan mempersiapkan kaum muslimin untuk lulus hidup mereka hanya menurut ajaran Islam.
- c. Untuk melindungi umat Islam terhadap tindakan dan ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- d. Untuk melindungi umat Islam dari penyembahan lain kecuali Allah.
- e. Untuk memberitakan Jihad karena tidak mungkin untuk mendapatkan kebebasan dari kekuatan jahat tanpa perjuangan bersenjata.

Sayyid Ahmad Barelwi ingin menghilangkan dominasi Sikh di Punjab serta melakukan perjalanan di beberapa daerah berbeda di seluruh wilayah Delhi dan Punjab yang mana para pengikutnya ikut serta bergabung dengannya. Pada tahun 1826 Sayyid Ahmad Barelwi mendirikan sebuah markas di dekat Peshawar dia mengirim pesan kepada Ranjit Singh bahwa kaum Sikh harus membiarkan ummat Islam melakukan ajarannya dan jika tidak diberikan kebebasan terhadap Muslim dalam ibadah, maka kaum Sikh akan mendapatkan perlawanan dari gerakan Mujahidin yang telah di bentuk oleh Sayyid Ahmad Barelwi. Seperti Waliullah, Sayyid Ahmad Barelwi juga menyaksikan dominasi politik dari Inggris Kristen dalam kerajaan Muslim sebagai tantangan penting bagi kelangsungan hidup umat Islam. Setelah langkah-langkah kakinya, dia juga menulis surat kepada masyarakat Muslim

untuk bergabung dengan Mujahidin melawan penguasa Sikh Punjab dengan janji untuk menyerahkan kedaulatan mereka kembali di daerah masing-masing. Gerakan Jihad dari Barelvi pada dasarnya diarahkan terhadap Inggris tetapi ketika ia menemukan bahwa kekuatan pejuang Jihad itu tidak dalam posisi untuk melawan tentara Inggris lebih kuat, dia berpaling dan kemudian Jihad melawan Ranjit Singh, penguasa Sikh dari Punjab. Gerakannya itu sebenarnya bertujuan untuk membebaskan daerah ditangkap oleh Inggris dan Sikh dan untuk mengembalikan kontrol Islam atas mereka.

Dengan bergabungnya beberapa kalangan Muslim tersebut maka kekuatan Mujahidin semakin besar yang berjihad untuk mengembalikan India sebagai Dar al-Islam. Akan tetapi di sisi lain kaum Sikh yang dipimpin oleh Ranjit Singh tidak menghiraukan pesan dari Ahmad Barelwi maka pada tanggal 21 desember 1826 terjadi pertempuran antara gerakan Mujahidin dengan kaum Sikh yang dipimpin oleh Ranjit Singh. Gerakan Mujahidin yang dipimpin oleh Ahmad Barelwi berhasil menaklukkan kekuatan kaum Sikh. Pertempuran yang kedua di Hazro juga di menangkan oleh kaum Muslimin. Kemenangan Sayyid Ahmad Barelwi menjadikan dia sebagai pemimpin militer yang sukses dan mendorong suku-suku yang lain untuk ikut bergabung dengan gerakan Mujahidin sehingga kekuatan Mujahidin mencapai 80.000 orang dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda terutama dari warga Pathan. Sayyid Ahmad Barelwi menginginkan terciptanya Negara India yang

berlandaskan syari'ah karena jika India tidak berlandaskan dasar hukum Islam atau Negara yang di pimpin oleh para penguasa non muslim maka masyarakat tetap dalam keadaan terpuruk. Sayyid Ahmad Barelwi menegakkan hukum Islam di beberapa daerah yang berada di bawah kendalinya sehingga dia mendapatkan status sebagai Amir-ul-Mukminin.⁴⁵

Amirul Mu'minin adalah seorang pemimpin bagi orang-orang yang beriman atau disebut sebagai amir. Khalifah berperan sebagai pemimpin ummat baik urusan negara maupun urusan agama. Mekanisme pemilihan khalifah dilakukan baik dengan pemilu ataupun dengan majelis Syura' yang merupakan majelis *Ahlul Halli wal Aqdi* yakni para ahli ilmu (khususnya keagamaan) dan mengerti permasalahan ummat. Sedangkan mekanisme pengangkatannya dilakukan dengan cara bai'at yang merupakan perjanjian setia antara Khalifah dengan ummat. Khalifah memimpin sebuah Khilafah yaitu sebuah sistem pemerintahan yang begitu khas, dengan menggunakan Islam sebagai ideologi serta undang-undangnya mengacu kepada Al-Quran & Hadist. Kekhalifahan harus mampu menggerakkan umat untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan menyeimbangkan kewajiban di dunia dan akhirat (Kewajiban di dunia) harus seimbang (dengan kewajiban untuk akhirat), seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad, semua kepentingan dunia

⁴⁵ <http://www.globalpolitician.com/print.asp?id=6878> (sebuah artikel yang di tulis oleh Preeti Nalwa, seorang Cendekia Ph.D di Departemen Studi Asia Timur di Universitas Delhi, India.)

harus mempertimbangkan keuntungan untuk kepentingan akhirat. Singkatnya, Kekhalifahan pada kenyataannya menggantikan Nabi Muhammad beserta sebagian tugasnya, untuk melindungi agama dan menjalankan kekuasaan politik di dunia. Berbeda dengan sistem kerajaan atau monarki, kedudukan raja diperoleh dengan warisan. Artinya, seseorang dapat menduduki jabatan raja hanya karena ia anak raja. Jabatan khalifah didapatkan dengan bai'at dari umat secara ikhlas dan diliputi kebebasan memilih, tanpa paksaan. Jika dalam sistem monarki raja memiliki hak istimewa yang dikhususkan bagi raja, bahkan sering raja di atas undang-undang, maka seorang khalifah tak memiliki hak istimewa, mereka sama dengan rakyatnya. Khalifah ialah wakil umat dalam pemerintahan dan kekuasaan yang dibaiat buat menerapkan syariat Allah SWT atas mereka. Artinya, khalifah tetap tunduk dan terikat pada hukum islam dalam semua tindakan, kebijakan, dan pelayanan terhadap kepentingan rakyat.⁴⁶

Berdasarkan pengamatan yang mendalam terhadap kelemahan dan kemunduran ummat Islam itu, Ahmad Barelwi meyodorkan beberapa hal yang fundamental yang harus mendapatkan pembaharuan yaitu perubahan system kerajaan ke sistem kekhalifahan. Ahmad Barelwi berpendapat bahwa system khalifah yang terdapat pada zaman al-khulafa' al-rashidun harus di gelar

⁴⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>.

kembali.⁴⁷ Kerajaan Mughal di anggap sudah terlalu lemah dan tidak dapat lagi menguasai keadaan, dan oleh karena itu perlu dibentuk suatu Imamah, yaitu negara harus di kepalai seorang Imam. Maka sebagai Imam dipilihlah Sayyid Ahmad Barelwi. Imam mengangkat khalifah atau para wakilnya di beberapa kota penting. Di antara mereka adalah mengumpulkan zakat untuk pemerintahan Imam dan mencari Mujahidin untuk meneruskan jihad. Imamah itu di bentuk di tahun 1827 tetapi tidak dapat bertahan lama karena kepala suku-suku bangsa melihat Imamah itu sebagai saingan terhadap kekuatan-kekuatan mereka. Juga perubahan dan perbaikan sosial yang mulai di jalankan Sayyid Ahmad Barelwi mendapatkan tantangan dari masyarakat.

Gerakan pembaharuan Ahmad Barelwi berkaitan dengan konsep ulama sufi Syah Abdul Aziz (1746-1834) putra dari Syah Waliyullah (1702-1763) yang melanjutkan tradisi pembaharuan dalam situasi yang berbeda. Pada periode kemunduran imperium Mughal, Syah Waliyullah memberikan perhatian untuk menyelamatkan kelangsungan ummat Muslim di anak benua India. Sepulang berkunjung ke Mekkah, pusat bagi pengajaran kaum pembaharu, ia menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Nabi Muhammad dan keharusan memurnikan Islam dari pemujaan para wali lantaran bertentangan, dan tidak konsisten, dengan kehidupan Nabi. Ia menerjemahkan al-Qur'an kedalam bahasa Persia dan membuat sebuah

⁴⁷Artikel Preeti Nalwa.

argumen untuk menggunakan ijtihad dalam menghadaptasikan hukum Islam terhadap kondisi lokal. Sambil berpihak pada supremasi al-Qur'an dan al-Hadist, ia berusaha mensintesakan perbedaan mazhab hukum dan berusaha meredam perselisihan hukum di kalangan Muslim.

Shah Waliyullah meyakini bahwasannya pembaharuan membutuhkan sebuah negara Muslim, sebagaimana yang berlangsung pada masa Khalifah awal, untuk memberlakukan Syari'ah. Ia mendefinisikan khalifah sebagai pemimpin agama yang paling dekat dengan sunnah Nabi, seorang laki-laki yang sempurna harus berjuang demi keadilan dan berusaha menggunakan beberapa tehnik administratif dan yudisial dalam memimpin masyarakatnya menuju kebajikan religius. Dalam pandangan Shah Waliyullah, kehendak Tuhan terpancar melalui Khalifah kepada perasaan dan pikiran rakyatnya. Bahkan dalam ketidakadaan fungsi spiritual, seorang khalifah membawakan pertahanan politik ummat Muslim dan organisasi hukum Islam. Tugas utamanya adalah memberlakukan praktek keagamaan Islam, mengumpulkan zakat, mengelolah pelaksanaan haji, mengembangkan kegiatan belajar mengajar, menangani peradilan, dan membangkitkan semangat jihad.⁴⁸ Sejak di bentuknya imamah pada tahun 1827 oleh Sayyid Ahmad Barelwi, maka sejak itu pulalah Ahmad Barelwi mengklaim gelar imam, bentuk kepemimpinan agama tertinggi dan dia berusaha menyatukan warga Pathan

⁴⁸ Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian I&II*, 709-710.

suatu masyarakat kesukuan yang telah bercerai berai karena di wilayah utara mereka tertindas oleh para musuh Afghanistan sedangkan di wilayah selatan terjadi ekspansi pemerintahan Sikh di Punjab, dia berusaha menyatukan mereka di bawah kepemimpinan yang tunggal untuk mempertahankan kepentingan politik mereka dan untuk membela tujuan kehidupan suci.⁴⁹

Tahun 1829 pada puncak pengaruh lokal Sayyid Ahmad memperoleh kesepakatan bahwa raja dan masyarakat umum akan mengelola kerajaan mereka sesuai dengan hukum Syariah dan akan menghapuskan praktek adat.⁵⁰ Selain dari pada itu terjadi perlawanan kembali oleh kaum Sikh yang di pimpin oleh putra dari Ranjit Singh yang mampu mempengaruhi beberapa golongan yang bukan Muslim dari Barakzai untuk sama-sama melawan gerakan Mujahidin sehingga kekuatan kaum Sikh bertambah kuat sedangkan kekuatan gerakan Mujahidin semakin lemah.⁵¹

2. Dalam Bidang Keagamaan.

Penduduk mayoritas di anak benua India beragama Hindu, Muslim merupakan kelompok minoritas. Umat muslim yang minoritas ini, tidak semuanya menjadi bagian dari elite pemerintah. Mereka tidak membentuk sebuah komunitas tunggal tetapi terdiri dari berbagai kelompok etnik, nasab, dan sejumlah kelas penduduk, bahkan terdiri dari beberapa kasta.

⁴⁹ Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian III*, 266.

⁵⁰ wikipedia.org/wiki/Syed_Ahmad_Barelvi.

⁵¹ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 160.

Sebagaimana warga Hindu, warga muslim sering dikenali dengan kelompok kekeluargaan dan kelompok spesialisasi pekerjaan, tersusun dalam sebuah hirarki yang mana kedudukan mereka yang paling tinggi berada pada tentara Afghanistan dan Asia Tengah dan keluarga-keluarga keturunan nabi atau keturunan ulama 'Iran dan Arab. Sementara masyarakat yang pekerjaannya adalah pengrajin dan buruh menempati posisi yang lebih rendah.

Muslim India membentuk sejumlah badan keagamaan berdasarkan persekutuan terhadap mazhab hukum, thariqat sufi, dan persekutuan terhadap ajaran syaikh, ulama, dan wali individual. Sebuah bentuk keagamaan dimana pemujaan terhadap wali baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dengan menggabungkan sejumlah praktek dzikir, penyesalan, perkawinan dan pemakaman merupakan prinsip utama dari ekspresi keagamaan mereka.

Sebagian mereka adalah warga Sunni dan sebagian Syi'i, walaupun hal ini bukan sebagai pembeda yang absolut, karena kuatnya simpati warga Sunni terhadap keluarga Ali. Warga Sunni sendiri dibedakan dalam dua golongan yaitu golongan pertama adalah para ulama mazhab hukum, dan thariqat, mereka adalah orang yang komitmen terhadap Islam dan menjalankan Islam secara murni baik dalam aspek aqidah dan hukum yang dinyatakan di dalam al-Qur'an, al-Hadist, dan Syari'ah. Golongan kedua adalah para sufi dan murid-muridnya yang mengelola beberapa makam keramat, dan mengelolah thariqat yang di bentuk atas namanya yang mana

mereka cenderung meyakini kemukjizatan para wali, sehingga pemujaan wali-wali besar mengaburkan perbedaan antara muslim dan Hindu.

Pada dinasti Mughal berkembang Thariqat Naqshabandiyah, Qadiriyyah, Thariqat Chistiyah. Akbar mendukung thariqat Chistiyah yang mentolerir beberapa bentuk pemujaan yang dinamakan Din Ilahi, atau agama ketuhanan yang merupakan sintesa antara Hinduisme dan Islam, dimana sang raja dipandang sebagai guru besar dari thariqat tersebut. Thariqat Chistiyah dibentuk berdasarkan pandangan religius pribadi sang guru pendiri dan kebaktian pribadi dari pada muridnya.

Umat Islam di anak benua India ini juga menyerukan dakwah kepada warga India yang tidak beragama Islam. Warga India yang berpindah ke agama Islam sebagian besar berasal dari kelas masyarakat rendahan. Kaum elite yaitu tentara Turki dan Afghanistan kurang menghendaki konversi agama di kalangan bangsawan, karena mereka khawatir akan terjadi perebutan kekuasaan dalam bidang politik. Di Bengal dan Punjab umat muslim turut memperingati berbagai perayaan Hindu, beribadah di beberapa tempat suci Hindu, melaksanakan sesajen pada dewa-dewa Hindu dan menyelenggarakan perkawinan dalam pola tradisi Hindu. Warga Hindu yang memeluk Islam tetap mempertahankan unsur-unsur keyakinan dan praktek lama mereka, banyak warga Hindu mengeramatkan wali-wali Muslim tanpa mengubah identitas agama mereka.

Di mana batas-batas Islam dan Hinduisme lebih fleksibel dibandingkan sebagaimana di dalam doktrin formalnya. Islam memasuki lingkungan masyarakat India pada umumnya melalui asimilasi dan melalui bentuk-bentuk tertentu yang diasimilasikan menjadi kultur pribumi. Sekalipun cukup berhasil dalam mengkonversi warga Hindu ke Islam, namun mayoritas warga India tetap beragama Hindu.

Dengan keadaan India yang seperti itu Sayyid Ahmad Barelwi sangat menentang beberapa kegiatan yang di anggap sebagai bagian dari ajaran-ajaran agama Islam karena bentuk pemujaan atau meyakini makam para wali yang di anggap keramat adalah termasuk bagian dari apa yang telah di larang oleh agama Islam itu sendiri, perbuatan tersebut adalah perbuatan *bid'ah* yang meminta kepada selain Allah atau menyamakan sifat Tuhan kepada makhluk. Oleh karena itu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Ahmad Barelwi melalui jalur dakwah menyatakan bahwa ummat Islam di India sudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama Hindu dan harus kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadist. Adapun langkah yang dilakukan Sayyid Ahmad Barelwi adalah mengenai masalah tauhid antara lain:

- a. Yang boleh disembah hanyalah Tuhan, secara langsung tanpa perantara dan tanpa upacara yang berlebih-lebihan.
- b. Kepada makhluk tidak boleh diberikan sifat-sifat Tuhan. Malaikat, roh, dan lain-lain tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk menolong manusia dalam

mengatasi kesulitan-kesulitannya. Mereka sama lemahnya dengan manusia dan sama terbatas pengetahuannya mengenai Tuhan.

- c. Sunnah (tradisi) yang di terima hanyalah sunnah Nabi dan sunnah yang timbul di zaman khalifah yang empat. Kebiasaan membaca tahlil dan menghiasi kuburan serta meminta kepada makam para wali adalah perbuatan *bid'ah* yang menyesatkan dan harus di jauhi.⁵²

Yang wajib di sembah hanyalah Allah secara langsung dan tanpa perantara, baik perantara para wali ataupun orang-orang yang di anggap suci karena para sufi atau orang suci itu adalah manusia biasa yang sama-sama mempunyai dosa jadi mengormati atau meminta pertolongan kepada mereka secara berlebihan adalah perbuatan yang salah, apa lagi melakukan upacara secara berlebihan.⁵³ Ajaran yang di bawa Sayyid Ahmad Barelwi berkaitan dengan beberapa faham wahabiyah karena Ahmad Barelwi sendiri pernah menimba ilmu di Mekkah yang mana pada saat itu ajaran Syekh Muhammad Ibn Abdul Wahab menjadi perhatian besar para kalangan Muslim dan berkembang pesat di Saudi Arabia pembaharuan yang dilakukan Sayyid Ahmad Barelwi mengenai tauhid sebagai reaksi dari faham tauhid yang di anut kaum awam waktu itu karena kemurnian faham tauhid mereka sudah di rusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul di bawah pengaruh tarekat-tarekat seperti pujaan dan kepatuhan yang berlebihan pada syekh-syekh

⁵² Ibid, 157-158.

⁵³ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 157.

tarekat, ziarah ke kuburan-kuburan para wali dengan maksud meminta *syafa'ah* atau pertolongan dari mereka dan sebagainya.

Menurut pendapat Sayyid Ahmad Barelwi kebiasaan-kebiasaan itu mengandung arti syirik atau politeisme dan harus di hilangkan. Semua itu adalah *bid'ah* suatu ajaran yang di bawa oleh kalangan non Muslim menjadi bagian dari ajaran-ajaran Islam dan harus di buang dan mereka harus kembali kepada tauhid dan Islam yang sebenarnya. Tauhid dan Islam yang murni terdapat pertama-tama pada Nabi Muhammad dan kemudian para sahabat, imam-imam dan ulama-ulama besar. Mereka ini disebut *salaf*. Islam sesudah zaman *salaf* memasuki *bid'ah*. Untuk memurnikan Islam semua *bid'ah* itu harus dimusnahkan.⁵⁴

Kedudukan tauhid dalam ajaran islam adalah paling sentral dan paling esensial. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah SWT sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikendaki oleh Allah SWT akan menjadi nilai bagi manusia yang bertauhid, dan tidak akan menerima otoritas dan petunjuk, kecuali otoritas dan petunjuk Allah SWT. Komitmennya kepada Tuhan adalah utuh, total, positif dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan kepada Tuhan, serta berkemauan keras untuk menjalankan kehendak-Nya.

Dalam ajaran Islam, tauhid tersimpul dalam kalimat "*Laailaahailallah*" yang artinya "*Tidak ada Tuhan selain Allah*". Dengan

⁵⁴ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya jilid II*. (Jakarta: UI-Press, 1919), 95.

mengatakan “ *Tidak ada Tuhan selain Allah*” seorang manusia tauhid, memutlakkan Allah SWT Yang Maha Esa sebagai Khaliq atau Maha Pencipta (*Tauhidur Rububiyah*), dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk atau ciptaan-Nya (*Tauhidul Uluhiyyah*). Kalimat tersebut sesungguhnya mengandung nilai pembebasan bagi manusia. Manusia yang bertauhid mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari penyembah sesama manusia kepada menyembah Allah SWT. Dengan bertauhid kepada Allah SWT, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah SWT yang berstatus sama, yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.⁵⁵ Dengan pemurnian tauhid melalui jalur dakwah Sayyid Ahmad Barelwi berupaya keras menanamkan ajaran tauhid yang hanya bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadist. Sementara itu sebagian masyarakat penganut islam masih belum memahami arti tauhid, sehingga mereka sesungguhnya masih belum merdeka dan belum mencari status manusiawinya. Disinilah sebenarnya letak kemerdekaan dari masyarakat muslim di India. Dapat dikatakan bahwa keterbelakangan ekonomi, stagnasi intelektual, degenerasi sosial, dan berbagai macam kejumudan lainnya yang diderita oleh masyarakat muslim India, sesungguhnya berakar pada kemerosotan tauhid. Oleh karena itu, untuk melakukan restorasi dan rekonstruksi manusia muslim, baik secara individual

⁵⁵ QS. Al-Hujraat: 13.

maupun kolektif, tauhid merupakan masalah pertama dan terpenting untuk segera disegarkan dan diluruskan.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan ialah bahwa komitmen manusia tauhid tidak saja terbatas pada hubungan vertikalnya dengan Tuhan, melainkan juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk, dan hubungan- hubungan ini harus sesuai dengan kehendak Allah SWT. Kehendak Allah SWT ini memberikan visi kepada manusia tauhid untuk membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai- nilai utama dan mengusahakan tegaknya keadilan sosial.

Visi ini dapat memunculkan misi kepada manusia tauhid yaitu manusia tauhid terinfirasi untuk mengubah dunia di sekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah SWT. Misi ini menuntut serangkaian tindakan agar kehendak Allah SWT terwujud menjadi kenyataan, dan misi ini merupakan bagian integral dari komitmen manusia tauhid kepada Allah SWT. Misi manusia tauhid untuk mengubah dunia, menegakkan kebenaran dan keadilan, merealisasikan berbagai nilai utama, dan memberantas kerusakan di muka bumi (*fasadul fil ardi*), bukan sekedar suatu turunan, melainkan merupakan bagian integral dari komitmen manusia tauhid kepada Allah SWT. Dengan misi ini juga akan terwujud suatu bentuk kehidupan sosial yang adil dan etis.

Tauhid mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat muslim. Diantara fungsi-fungsi sosial tauhid dalam kehidupan muslim di era modern adalah :

- 1) Membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada semua makhluk. Pada masa Sayyid Ahmad Barelwi masih banyak masyarakat India, termasuk umat muslim yang cenderung mengikuti tradisi dan keyakinan nenek moyangnya. Tidak hanya itu, mereka juga banyak yang menyerah dan tunduk begitu saja kepada para pemimpin mereka, terutama orang-orang yang di anggap suci tanpa daya pikir kritis serta keberanian untuk mengkritik. Padahal al-Qur'an telah mengingatkan bahwa orang-orang yang tidak bersikap kritis terhadap para pemimpin mereka akan kecewa dan mengeluh di hari akhir.⁵⁶ Fungsi ini dirujuk pada kalimat "*LailaahailAllah*" (*tidak ada Tuhan selain Allah*). Kalimat ini merupakan kalimat pembebasan bagi manusia. Dengan mengucapkan "*tidak ada Tuhan selain Allah*" berarti seorang muslim telah memutlakan Allah SWT Yang Maha Esa sebagai Khaliq atau ciptaan-Nya. Dan sebenarnya umat muslim mengemban tugas untuk melaksanakan "*tahrirunnasi min 'ibadatil 'ibad ila 'ibadatillahi*" atau membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah SWT semata.
- 2) Mengajarkan emansipasi manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan sensual belaka.

⁵⁶ QS. Al- Ahzaab : 66-67.

- 3) Tauhid menjadi kerangka pemikiran dalam menemukan hakikat kebenaran mengenai segala yang ada di alam semesta ini pada seginya yang abstrak, potensial, maupun yang konkret. Namun kenyataannya umat Muslim dan juga adanya sistem kasta di India berada dalam suatu ironi (keterbalikan) dimana kemiskinan, kelaparan dan kebodohan belum juga teratasi, jarak antara si kaya dengan si miskin semakin tajam, keadilan dan kejujuran semakin langka, serta kebenaran semakin mudah direkayasa di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru demi upaya pembebasan dan memudahkan manusia (umat muslim khususnya) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah hidup mereka di saat penjajah menguasai kedudukan tertinggi.
- 4) Sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran- ajarannya dilaksanakan secara konsisten. Dengan menjadikan tauhid sebagai pegangan dalam hidup, serta merealisasikan perintah yang ada, maka akan terwujud suatu kebahagiaan serta kedamaian hidup yang tak terhingga. Karena telah di tancapkan dalam hati bahwa tidak ada yang memiliki kekuatan maupun kekuasaan selain *Ilahirabbi*.
- 5) Mengajarkan kepada umat islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka.

Dengan kata lain, bahwa semua aktivitas yang dilakukan maupun kejadian yang terjadi merupakan atas kehendak Allah SWT, semua itu telah diatur dengan sempurna oleh-Nya. Karena Dia lah pemilik seluruh isi alam ini, Dia mengetahui segala hal yang ghoib (abstrak) maupun yang dzahir, yang tersembunyi maupun yang tampak, Dia lah Tuhan yang patut untuk disembah dan tiada Tuhan selain Dia. Dengan diketahuinya fungsi- fungsi tauhid oleh umat Islam serta mereka dapat dan mau mengaplikasikannya dalam kehidupan, maka mereka akan menjadi manusia tauhid yang memiliki ciri-ciri positif, yaitu :

- a) Memiliki komitmen utuh pada Tuhannya. Ia akan berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuannya.
- b) Menolak pedoman hidup yang datangnya bukan dari Allah SWT. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakannya berarti emansipasi dan pengembangan kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia, supaya komitmennya pada Allah SWT menjadi utuh dan kukuh.
- c) Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat-istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur- unsur syirik dalam arti luas, maka ia selalu bersedia untuk berubah dan mengubah hal- hal itu agar sesuai dengan pesan- pesan Ilahi. Manusia tauhid progresif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.

- d) Tujuan hidupnya sangat jelas. Ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah SWT semata. Ia tidak akan terjerat ke dalam nilai- nilai kekuasaan dan kesenangan hidup tanpa tujuan.
- e) Memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama manusia lain, suatu kehidupan yang harmonis antar sesama manusia, dan ia akan terdorong untuk mengubah dunia dan masyarakat sekelilingnya sehingga semangat untuk berkarya bagi kemaslahatan umat.⁵⁷

Islam sangat memperhatikan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya, “Peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka.” Keluarga adalah masyarakat terkecil, jika semua keluarga di dalam masyarakat itu baik, maka baik pulalah kehidupan dalam masyarakat dan alangkah indahnya sesuatu masyarakat yang anggota masyarakatnya memiliki keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sayyid Ahmad Barelwi percaya pada agenda keagamaan dan sosial yang telah turun kepadanya melalui garis keturunan spiritualnya. Mencari kembali kemurnian Islam yang dibayangkan asli, dia berkhotbah kepatuhan terhadap Syariah (hukum .Islam) dari pada penyatuan mistis dengan Tuhan. Dia menolak kompromi iman dilihat dalam mendirikan 'Ulama' pemimpin agama. Dia membela monoteisme tauhid dan menolak inovasi *bid'ah*. Penalaran pribadi (*Ijtihad*) itu diperlukan untuk menghadapi hal baru dan tak terduga. Yang penting, Sayyid Ahmad Barelwi terkena interpretasi Syah Waliyullah

⁵⁷ Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*. (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), 125-130.

tentang sifat masyarakat dan hubungan antara agama dan negara. Dia juga menyerukan penghapusan inovasi yang salah, semua elemen dari kemusyrikan dan penyembahan berhala dan menolak semua adat istiadat dan ritual dari peradaban India Romawi dan Persia. Ahmad Barelwi selalu memiliki mimpi untuk menciptakan negara Islam yang akan mengikuti bentuk murni Islam dan juga membangun kembali agama ke posisi yang tepat supremasi politik dan budaya. Dia berkhotbah dengan visinya sendiri dari Islam yang murni dan dipulihkan.

D. Pengaruh Pembaharuan Sayyid Ahmad Barelwi.

Gerakan Mujahidin merupakan salah satu dari gerakan pembaharuan dalam Islam, gerakan ini lahir di India yang dilatar belakangi oleh yang ajaran Islam yang bercampur baur dengan faham dan praktek keagamaan dari persia hindu atau animisme dan lain-lain, menurut pendirinya pada saat itu pintu ijtihad sudah tertutup. Mereka harus kembali ke al-Qur'an dan al-Hadist agar *bid'ah* yang melekat pada tubuh mereka dapat dihilangkan. Secara umum gerakan ini menyuarakan persamaan derajat antara umat muslim dan umat hindu dalam pemerintahan kolonial inggris.

Gerakan mujahidin dipelopori oleh Sayid Ahmad Barelwi, ide awal yang dimunculkan oleh Sayyid Ahmad Barelwi adalah merubah sistem pemerintahan yang monarki kepada sistem imamah, yaitu negara yang

dipimpin oleh seorang imam. Pada tahun 1827 Gerakan Mujahidin berhasil mengubah sistem pemerintahan dari monarki ke sistem pemerintahan imamah, dalam menjalankan tugasnya, imam mengangkat seorang khalifah sebagai wakilnya di kota-kota penting, tugas mereka adalah mengumpulkan zakat untuk pemerintahan imam dan mencari mujahidin untuk meneruskan jihad. Namun sistem pemerintahan imamah yang dibentuk oleh Sayyid Ahmad Barelwi ini tidak bertahan lama, golongan Sikh menganggap gerakan Mujahidin mengancam kekuasaan mereka. Golongan Sikh dibantu oleh golongan-golongan non muslim seperti golongan Barakzai melangsungkan pertempuran di Balekot, dalam pertempuran itu Sayyid Ahmad Barelwi mati terbunuh dari peristiwa saat itulah Sayyid Ahmad Barelwi mendapatkan gelar syahid. Sejak terbunuhnya Sayyid Ahmad Barelwi banyak dari para Mujtahidin yang turut terbunuh dalam pertempuran sehingga para pengikut Sayyid Ahmad Barelwi terpecah menjadi dua golongan. Segolongan berpendapat bahwa kekuatan sudah tidak cukup untuk meneruskan jihad untuk menegakkan *darul Islam* dan oleh karena itu mereka memindahkan perhatiannya pada pendidikan dengan membentuk Darul Ulum Deoband yang besar pengaruhnya di India. Segolongan yang lain meneruskan jihad di bawah pimpinan dua bersaudara Maulvi Wilayat Ali (wafat 1852) dan Maulvi Inayat Ali (wafat 1858). Setelah keduanya meninggal dunia Gerakan Mujahidin di lanjutkan oleh Maulvi Abdullah (wafat 1902) putra dari Maulvi Wilayat Ali. Pertempuran-pertempuran terus terjadi dengan golongan Sikh di Punjab.

kemudian Punjab jatuh ke tangan Inggris, dan pada saat itulah terjadi pertempuran langsung antara golongan Mujahidin dengan Inggris. Beberapa suku-suku bangsa yang ada di perbatasan selalu mereka dorong untuk melawan kekuatan Inggris.

Sementara itu di kalangan umat Hindu sudah timbul rasa tidak senang terhadap Inggris karena Inggris pada saat itu berusaha menanamkan kebudayaan Barat ke dalam masyarakat Hindu. Itu akan merusak tradisi masyarakat Hindu dan struktur sosial sedangkan masyarakat Hindu merupakan masyarakat yang kuat mempertahankan agama dan tradisi mereka. Inggris juga membuka sekolah-sekolah yang di dalamnya di ajarkan bahasa Inggris dan beberapa ide-ide baru yang berasal dari Barat. Pendidikan Inggris itu sudah mulai kelihatan merusak keyakinan pemuda Hindu. Selain itu para missionaries Kristen turut pula datang dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Barat di kalangan masyarakat Hindu. Tradisi agama Hindu sudah menghadapi tantangan dari Barat.

Pemerintahan Inggris di India mempertahankan aristokrasi dan tidak membuka pintu bagi orang-orang Hindu, meskipun mereka sudah berpendidikan dan terpelajar. Untuk menduduki beberapa jabatan penting dalam pemerintahan, orang India masih di anggap rendah. Di kalangan pemilik tanah selalu timbul perasaan cemas bahwa tanahnya akan di ganggu-gugat dan di kuasai oleh Inggris. Raja dan pangeran juga merasa tidak

tentram. Daerah yang mereka kuasai khawatir di rebut oleh pihak Inggris. Perasaan tidak senang terhadap Inggris juga terdapat di beberapa prajurit-prajurit Hindu yang masuk menjadi tentara Inggris, kesempatan itu digunakan secara baik oleh para Mujtahidin untuk merangkul beberapa tentara Hindu untuk bekerja sama melawan kekuatan Inggris. Para Mujtahidin dan masyarakat Hindu yang menentang Inggris juga telah sepakat untuk mengakui Bahadur Syah, Raja Mughal di Delhi, sebagai raja untuk seluruh India.⁵⁸

⁵⁸ Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*, 160-161.